

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Demam Berdarah Dengue (DBD)

1. Pengertian Demam Berdarah Dengue (DBD)

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Dengue* dan ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* yang ditandai dengan demam mendadak 2 sampai 7 hari tanpa penyebab yang jelas, lemah atau lesu, gelisah, nyeri ulu ati, disertai dengan tanda-tanda perdarahan dikulit berupa bintik perdarahan (*petechia*), ruam (purpura). Kadang-kadang mimisan, berak darah, muntah darah, kesadaran menurun,. Hal yang dianggap serius pada demam berdarah dengue adalah jika muncul perdarahan dan tanda-tanda syok/renjatan (Mubin, 2009: 19).

2. Penyebab Demam Berdarah Dengue (DBD)

Demam dengue disebabkan oleh virus dengue yang termasuk dalam group B *Anthropod borne virus (arboviruse)* dan sekarang dikenal sebagai genus *flavivirus*, famili *flaviridae* serta memiliki 4 jenis serotipe yaitu DEN-1, DEN-2, DEN-3, dan DEN-4 (SriRejeki, 2004). Infeksi dengan salah satu stereotipe akan menimbulkan anti bodi seumur hidup terhadap yang bersangkutan tetapi tidak ada perlindungan terhadap serotipe yang lain. Seseorang yang tinggal di daerah endemik dengue dapan terinfeksi dengan 3 atau bahkan 4 serotipe selama

hidupnya. Serotipe DEN-3 merupakan serotipe yang dominan dan banyak berhubungan dengan kasus berat.

3. Masa Inkubasi

Infeksi Dengue mempunyai masa inkubasi antara 2 sampai 14 hari, biasanya 4-7 hari.

4. Penularan Demam Berdarah Dengue (DBD)

Virus Dengue ditularkan dari orang ke orang melalui gigitan nyamuk *Aedes (Ae). Aegypti* merupakan vektor epidemi yang paling utama, namun spesies lain seperti *Ae.albopictus*, *Ae.polynesiensis* dan *Ae.niveus* juga dianggap sebagai vektor sekunder. Kecuali *Ae.aegypti* semuanya mempunyai daerah distribusi geografis sendiri-sendiri yang terbatas. Meskipun mereka merupakan host yang sangat baik untuk virus dengue, biasanya mereka merupakan vektor epidemi yang kurang efisien dibanding *Ae.aegypti*. Nyamuk penular dengue ini terdapat hampir di seluruh pelosok Indonesia, kecuali di tempat-tempat dengan ketinggian lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut.

5. Vektor Nyamuk *Aedes Aegypti*

Bedasarkan Permenkes Nomor 374/Menkes/Per/III/2010 tentang pengendalian vektor bahwa pengertian vektor adalah arthropoda yang dapat menularkan, memindahkan dan atau menjadi sumber penular penyakit terhadap manusia.

Vektor DBD adalah nyamuk yang dapat menularkan, memindahkan dan atau menjadi sumber penular DBD. Di Indonesia ada 3 jenis nyamuk yang bisa menularkan virus dengue yaitu : *Aedes*

aegypti, *Aedes albopictus*, dan *Aedes scutellaris*. Seseorang yang di dalam darahnya mengandung virus Dengue merupakan sumber penular Demam Berdarah Dengue (DBD). Virus Dengue berada dalam darah selama 4-7 hari mulai 1-2 hari sebelum demam. Berikut ini uraian tentang morfologi siklus hidup dan habitat perkembangbiakan *Aedes aegypti* :

a. Morfologi

Morfologi tahapan *Aedes aegypti* sebagai berikut:

1) Telur

Telur berwarna hitam dengan $\pm 0,80$ mm, berbentuk oval yang mengapung satu persatu pada permukaan air yang jernih, atau menempel pada dinding tempat penampungan air. Telur dapat bertahan sampai ± 6 bulan di tempat kering.

2) Jentik (larva)

Ada 4 tingkat (instar) jentik/larva sesuai dengan pertumbuhan larva, yaitu:

- a) Instar I : berukuran paling kecil, yaitu 1-2 mm
- b) Instar II : 2,5-3,8 mm
- c) Instar III : lebih besar sedikit dari larva instar II
- d) Instar IV : berukuran paling besar 5 mm

3) Pupa

Pupa berbentuk seperti 'koma'. Berikutnya lebih besar namun lebih ramping dibanding larva (jentik)nya. Pupa *Aedes*

aegypti berukuran lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata pupa nyamuk lain.

4) Nyamuk Dewasa

Nyamuk dewasa berukuran lebih kecil jika dibandingkan dengan rata-rata nyamuk lain dan mempunyai warna dasar hitam dengan bintik-bintik putih pada bagian badan dan kaki. Sebenarnya yang dimaksud vektor DBD adalah nyamuk *Aedes aegypti* betina. Perbedaan morfologi antara nyamuk *Aedes aegypti* yang betina dengan yang jantan terletak pada perbedaan morfologi antenanya, *Aedes aegypti* jantan memiliki antena berbulu lebat sedangkan yang betina berbulu agak jarang/tidak lebat.

b. Siklus hidup

Nyamuk *Aedes aegypti* seperti juga jenis nyamuk lainnya mengalami metamorfosis sempurna, yaitu: telur - jentik (larva) – pupa – nyamuk. Stadium telur, jentik dan pupa hidup di dalam air. Pada umumnya telur akan menetas menjadi jentik/larva dalam waktu ± 2 hari setelah telur terendam air. Stadium jentik/larva biasanya berlangsung 6-8 hari, dan stadium kepompong (pupa) berlangsung antara 2-4 hari. Pertumbuhan dari telur menjadi nyamuk dewasa selama 9-10 hari. Umur nyamuk betina dapat mencapai 2-3 bulan.

c. Habitat Perkembangbiakan

Habitat perkembangbiakan *Aedes sp.* ialah tempat-tempat yang dapat menampung air di dalam, di luar atau sekitar rumah serta tempat-tempat umum. Habitat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* dapat di kelompokkan sebagai berikut:

- 1) Tempat penampungan air (TPA) untuk keperluan sehari-hari, seperti: drum, tangki *reservoir*, tempayan, bak mandi/wc, dan ember.
- 2) Tempat penampungan air bukan untuk keperluan sehari-hari seperti: tempat minum burung, vas bunga, perangkap semut, bak kontrol pembuangan air, tempat pembuangan air kulkas/dispenser, barang-barang bekas (contoh : ban, kaleng, botol, plastik,dll)
- 3) Tempat penampungan air alamiah seperti : lubang pohon, lubang batu, pelepah daun, tempurung kelapa, pelepah pisang dan potongan bambu dan tempurung coklat/karet,dll.

6. Faktor Risiko Yang Berpengaruh

Timbulnya suatu penyakit dapat diterangkan melalui konsep segitiga epidemiologi. Faktor tersebut adalah agent (agen), host (manusia), Environment (lingkungan). Timbulnya penyakit DBD bisa disebabkan oleh ketidakseimbangan antara faktor host (manusia) dengan segala sifatnya (biologis, fisiologis, sosiologis), adanya agent sebagai penyebab dan environment (lingkungan) yang mendukung. (Purnama 2016 : 56)

a. Pembawa penyakit (Agent)

Agent adalah sesuatu yang bila ada atau tidak ada akan menimbulkan penyakit. Agent yang menyebabkan demam berdarah dengue tentunya adalah nyamuk *Aedes aegypti*. Hanya nyamuk betina yang dapat menggigit dan menularkan virus dengue. Nyamuk ini umumnya menggigit di siang hari (09.00-10.00) dan sore hari (16.00-17.00). Nyamuk ini membutuhkan darah karena darah merupakan sarana untuk mematangkan telurnya. 1,5 Virus Dengue yang ditularkan oleh nyamuk ini sendiri bersifat labil terhadap panas (termolabil) ada 4 tipe virus yang menyebabkan DBD, yaitu : DEN-1, DEN-2, DEN-3, dan DEN-4. Masing-masing virus dapat dibedakan melalui isolasi virus di laboratorium. Infeksi oleh salah satu tipe virus dengue akan memberikan imunitas yang menetap terhadap infeksi virus yang sama pada masa yang akan datang. Namun, hanya memberikan imunitas sementara dan parsial pada infeksi tipe virus lainnya, gejala klinis yang timbul akan jauh lebih berat dan seringkali fatal. Kondisi ini yang menyulitkan pembuatan vaksin terhadap DBD. (Purnama,2016 :56)

b. Pejamu (host)

Pejamu (host) artinya adalah kelompok yang dapat terserang penyakit ini. Dalam kasus penyakit yang ditularkan melalui gigitan nyamuk ini, tentu ada beberapa hal yang

mempengaruhi pejamu (host) ini mudah terserang penyakit DBD ini diantaranya.

1) Pengetahuan

Pengetahuan yang kurang menyebabkan tindak lanjut yang terkadang salah dan lambat. Masyarakat perlu diberikan penyuluhan khusus mengenai sosok penyakit DBD itu sendiri lebih dini. Ada kriteria klinis yang perlu diketahui oleh masyarakat terlebih di daerah endemik. Sehingga diharapkan masyarakat dapat manindak lanjut kasus DBD ini lebih dini dan prevalensi penderita dapat ditekan.

2) Sikap dan Perilaku

Perilaku manusia yang menyebabkan terjangkitnya dan menyebarnya DBD khususnya diantaranya adalah mobilitas dan kebiasaan masyarakat itu sendiri. Mobilitas, saat ini dengan semakin tingginya kegiatan manusia membuat masyarakat untuk melakukan mobilisasi dari satu tempat ke tempat lain. Dan hal ini yang mempercepat penularan DBD. Kebiasaan, kebiasaan yang dimaksud adalah sebagaimana masyarakat di Indonesia cenderung memiliki kebiasaan menampung air untuk keperluan sehari-hari seperti penampungan air hujan, menampung air di bak mandi dan keperluan lainnya yang terjadi tempat pengembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Kebiasaan lainnya adalah mengumpulkan barang-barang bekas dan kurang

melaksanakan kebersihan dan 3M PLUS. (Purnama, 2016 : 56-57)

c. Lingkungan (Environment)

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang memudahkan terjadinya kontak dengan agent.

1) Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik ada bermacam-macam misalnya tata rumah, jenis kontainer, ketinggian tempat dan iklim.

a) Jarak Antar Rumah

Jarak rumah mempengaruhi penyebaran nyamuk dari satu rumah ke rumah lain, semakin dekat jarak antar rumah semakin mudah nyamuk menyebar kerumah sebelah menyebelah. Bahan-bahan pembuat rumah, konstruksi rumah, warna dinding dan pengaturan barang-barang dalam rumah menyebabkan rumah tersebut disenangi atau tidak disenangi oleh nyamuk.

b) Macam Kontainer

Termasuk macam kontainer disini adalah jenis/bahan kontainer, letak kontainer, betuk, warna, kedalam air, tutup dan asal air mempengaruhi nyamuk dalam pemilihan tempat bertelur.

c) Ketinggian Tempat

Pengaruh variasi ketinggian berpengaruh terhadap syarat-syarat ekologis yang diperlukan oleh vektor penyakit. Di Indonesia nyamuk *Ae. Aegypti* dan *Aedes albopictus* dapat hidup pada daerah dengan ketinggian 1000 meter diatas permukaan laut.

d) Iklim

Iklim adalah salah satu komponen pokok lingkungan fisik, yang terdiri dari: suhu udara, kelembaban udara, curah hujan dan kecepatan angin.

(a) Suhu Udara

Nyamuk dapat bertahan hidup pada suhu rendah, tetapi metabolismenya menurun atau bahkan berhenti bila suhunya turun sampai dibawah suhu kritis. Rata-rata suhu optimum untuk pertumbuhan nyamuk adalah $25^{\circ}\text{C} - 27^{\circ}\text{C}$. Pertumbuhan nyamuk akan terhenti sama sekali bila suhu kurang 10°C atau lebih dari 40°C .

(b) Kelembaban Udara

Kelembaban udara yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan keadaan rumah menjadi basah dan lembab yang memungkinkan berkembangbiaknya kuman atau bakteri penyebab penyakit.

(c) Curah Hujan

Hujan berpengaruh terhadap kelembaban udara dan tempat perindukan nyamuk juga bertambah banyak.

(d) Kecepatan Angin

Kecepatan angin secara tidak langsung berpengaruh kepada kelembaban dan suhu udara, disamping itu angin berpengaruh terhadap arah penerbangan nyamuk. (Purnama,2016 : 57-58)

2) Lingkungan Sosial

Kebiasaan masyarakat yang merugikan kesehatan dan kurang memperhatikan kebersihan lingkungan seperti kebiasaan menggantung baju, kebiasaan tidur siang, kebiasaan membersihkan TPA, kebiasaan membersihkan halaman rumah, dan juga partisipasi masyarakat khususnya dalam rangka pembersihan sarang nyamuk, maka akan menimbulkan resiko terjadinya transmisi penularan penyakit DBD di dalam masyarakat. (Puranama,2016 : 58)

B. Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue

DBD merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan, oleh karena itu pengendalian vektornya tidak mungkin berhasil dengan baik tanpa melibatkan peran serta masyarakat termasuk lintas sektor, lintas program,

LSM, tokoh masyarakat dan penyandang dana. Pengendalian vektor DBD harus berdasarkan pada data dan informasi tentang bieokologi vektor, situasi daerah termasuk sosial budayanya. (Dirjen P2PL Kemenkes RI, 2011 : 44)

Menurut Prof. Supratman Sukowati, Ph.D 2010, beberapa metode pengendalian vektor telah banyak diketahui dan digunakan oleh program pengendalian DBD di tingkat pusat dan di daerah yaitu: 1. Manajemen lingkungan, 2. Pengendalian Biologis, 3. Pengendalian Kimiawi, 4. Partisipasi Masyarakat, 5. Perlindungan Individu dan 6. Peraturan perundangan:

1. Manajemen Lingkungan

Manajemen lingkungan adalah upaya pengelolaan lingkungan untuk mengurangi bahkan menghilangkan habitat perkembangbiakan nyamuk vektor sehingga akan mengurangi kepadatan populasi. Manajemen lingkungan hanya akan berhasil dengan baik kalau dilakukan oleh masyarakat, lintas sektor, para pemegang kebijakan dan lembaga swadaya masyarakat melalui program kemitraan. (Sukowati, 2010:28)

Lingkungan fisik seperti pemukiman, sarana-prasarana penyediaan air, vegetasi dan musim sangat berpengaruh terhadap tersedianya habitat perkembangbiakan dan pertumbuhan vektor DBD. Nyamuk *Aedes aegypti* sebagai nyamuk pemukiman mempunyai habitat utama di kontainer buatan yang berada di daerah pemukiman. Manajemen lingkungan adalah upaya pengelolaan lingkungan

sehingga tidak kondusif sebagai habitat perkembangbiakan atau dikenal sebagai source reduction seperti 3M plus (menguras, menutup, dan memanfaatkan barang bekas, dan plus: menyemprot, memelihara ikan predator, menabur larvasida dll), dan menghambat pertumbuhan vektor (menjaga kebersihan lingkungan rumah, mengurangi tempat-tempat yang gelap dan lembab di lingkungan rumah dll. (Dirjen P2PL Kemenkes RI, 2011:58)

2. Pengendalian Biologis

Pengendalian secara biologis merupakan upaya pemanfaatan agent biologi untuk pengendalian vektor DBD. Beberapa agent biologis yang sudah digunakan dan terbukti mampu mengendalikan populasi larva vektor DB/DBD adalah dari kelompok bakteri, predator seperti ikan pemakan jentik dan cyclop (Copepoda).

a. Predator

Predator larva di alam cukup banyak, namun yang bisa digunakan untuk pengendalian larva vektor DBD tidak banyak jenisnya, dan paling mudah didapat dan dikembangkan masyarakat serta murah adalah ikan pemakan jentik. Di Indonesia ada beberapa ikan yang berkembang biak secara alami dan bisa digunakan adalah ikan kepala timah, ikan cetul, dan ikan cupang.

Jenis predator lainnya yang dalam penelitian terbukti mampu mengendalikan larva DBD adalah dari kelompok Copepoda atau cylops, jenis ini sebenarnya jenis Crustacea dengan ukuran mikro. Namun jenis ini mampu makan larva

vektor DBD. Beberapa spesies sudah diuji coba dan efektif, antara lain *Mesocyclops aspericornis* diuji coba di Vietnam, Tahiti dan juga Balai Besar Penelitian Vektor dan Reservoir, Salatiga. (Sukowati, 2010:28)

b. Bakteri

Agen biologis yang sudah dibuat secara komersial dan digunakan untuk larvasidasi dan efektif untuk pengendalian larva vektor adalah kelompok bakteri. Dua spesies bakteri yang sporanya mengandung endotoksin dan mampu membunuh larva adalah *Bacillus thuringiensis* serotype H-14 (Bt, H-14) dan *B. spasticus* (BS). (Sukowati, 2010:29)

3. Pengendalian Kimiawi

Pengendalian vektor secara kimiawi dengan menggunakan insektisida merupakan salah satu metode pengendalian yang lebih populer di masyarakat dibanding dengan cara pengendalian lain. Sasaran insektisida adalah stadium dewasa dan pra-dewasa. Karena insektisida adalah racun, maka penggunaannya harus mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan dan organisme bukan sasaran termasuk mamalia. Disamping itu penentuan jenis insektisida, dosis, dan metode aplikasi merupakan syarat yang penting untuk dipahami dalam kebijakan pengendalian vektor. Aplikasi insektisida yang berulang disatuan ekosistem akan menimbulkan terjadinya resistensi serangga sasaran. (Dirjen P2PL Kemenkes RI, 2011:57)

4. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan proses panjang dan memerlukan ketekunan, kesabaran dan upaya memberikan pemahaman dan motivasi kepada individu, kelompok, masyarakat, bahkan pejabat secara berkesinambungan. Program yang melibatkan masyarakat adalah mengajak masyarakat mau dan mampu melakukan 3M plus atau PNS dilingkungan mereka. Istilah tersebut sangat populer dan mungkin sudah menjadi trade mark bagi program pengendalian DBD, namun karena masyarakat kita sangat heterogen dalam tingkat pendidikan, pemahaman dan latar belakangnya sehingga belum mampu mandiri dalam pelaksanaannya. (Sukowati, 2010:29)

5. Perlindungan Individu

Untuk melindungi pribadi dari risiko penularan virus DBD dapat dilakukan secara individu dengan menggunakan repellent, menggunakan pakaian yang mengurai gigitan nyamuk. Baju lengan panjang dan celana panjang bisa mengurangi kontak dengan nyamuk di dalam keluarga bisa memasang kelambu pada waktu tidur dan kasa anti nyamuk. (Sukowati, 2010:30)

6. Peraturan Perundangan

Peraturan perundangan diperlukan untuk memberikan payung hukum dan melindungi masyarakat dari risiko penularan DB/DBD. Seperti telah penulis paparkan diatas bahwa DBD termasuk salah satu penyakit yang berbasis lingkungan, sehingga pengendaliannya tidak mungkin hanya dilakukan oleh sektor kesehatan. Seluruh negara

mempunyai undang-undang tentang pengawasan penyakit yang berpotensi wabah seperti DBD dengan memberikan kewenangan kepada petugas kesehatan untuk mengambil tindakan atau kebijakan untuk mengendalikannya. Dengan adanya peraturan perundangan baik undang-undang, peraturan pemerintah, dan peraturan daerah, maka pemerintah dunia usaha, dan masyarakat wajib memelihara dan patuh.(Sukowati, 2010:30)

C. Kepadatan Jentik *Aedes aegypti*

Kepadatan Jentik *Aedes aegypti* adalah banyaknya jentik nyamuk yang ada pada container TPA di dalam atau di sekitar rumah. Keberadaan jentik pada macam-macam container, serta asal air yang tersimpan dalam container sangat mempengaruhi nyamuk *Aedes aegypti* betina untuk menentukan pilihan tempat bertelur. Karena semakin banyak container akan semakin banyak pula tempat perindukan, mengakibatkan semakin padat populasi nyamuk *Aedes aegypti*.(Ariani, 2016;83)

Pemeriksaan jentik dilakukan pada tempat-tempat perkembangbiakan jentik seperti tempat-tempat penampungan air berupa genangan air yang tertampung disuatu tempat atau bejana di dalam atau sekitar rumah atau tempat-tempat umum. Nyamuk ini biasanya tidak dapat berkembang biak di genangan air yang langsung berhubungan dengan tanah. (Ariani,2016:16)

1. Prosedur Survei Jentik

Survei jentik dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Memeriksa tempat penampungan air dan container yang dapat menjadi habitat perkembangbiakan nyamuk *Aedes sp.* di dalam dan di luar rumah untuk mengetahui ada tidaknya jentik.
- b. Jika pada pengelihatian pertama tidak menemukan jentik, tunggu kira-kira $\frac{1}{2}$ -1 menit untuk memastikan bahwa benar-benar tidak ada jentik.
- c. Gunakan senter untuk memeriksa jentik ditempat gelap atau air keruh. (Dirjen P2PL Kemenkes RI, 2011:49)

2. Metode Survei Jentik

- a. Single larva

Cara ini dilakukan dengan mengambil satu jentik di setiap tempat genangan air yang ditemukan jentik diidentifikasi lebih lanjut.

- b. Visual

Cara ini cukup dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya jentik di setiap tempat genangan air tanpa mengambil jentiknya. Biasanya dalam program DBD menggunakan cara visual. (Dirjen P2PL Kemenkes RI, 2011:49)

3. Ukuran Kepadatan Jentik *Aedes aegypti*

Ukuran-ukuran yang dipakai untuk mengetahui kepadatan jentik *Aedes aegypti*. (Dirjen P2PL Kemenkes RI, 2011:49-50)

a. House Index (HI)

$$\frac{\text{jumlah rumah yang ditemukan jentik}}{\text{jumlah rumah yang akan diperiksa}} \times 100\%$$

b. Container Index (CI)

$$\frac{\text{jumlah container yang ditemukan jentik}}{\text{jumlah container yang diperiksa}} \times 100\%$$

c. Breteau Index

$$\frac{\text{jumlah container yang ditemukan jentik}}{100 \text{ rumah/bangunan yang diperiksa}} \times 100\%$$

d. Angka Bebas Jentik

$$\frac{\text{jumlah rumah yang tidak ditemukan jentik}}{\text{jumlah rumah yang akan diperiksa}} \times 100\%$$

Hasil survey jentik dapat ditentukan Density Figure (DF). DF ditentukan setelah menghitung HI, CI, BI, kemudian dibandingkan dengan tabel larva index.

Tabel 2

Density Figure

DF	HI	CI	BI
1	1-3	1-2	1-4
2	4-7	3-5	5-9
3	8-17	6-9	10-19
4	18-28	10-14	20-34
5	29-37	15-20	35-49
6	38-49	21-27	50-74
7	50-59	28-31	75-99
8	60-76	32-40	100-199
9	≥ 77	≥ 41	≥ 200

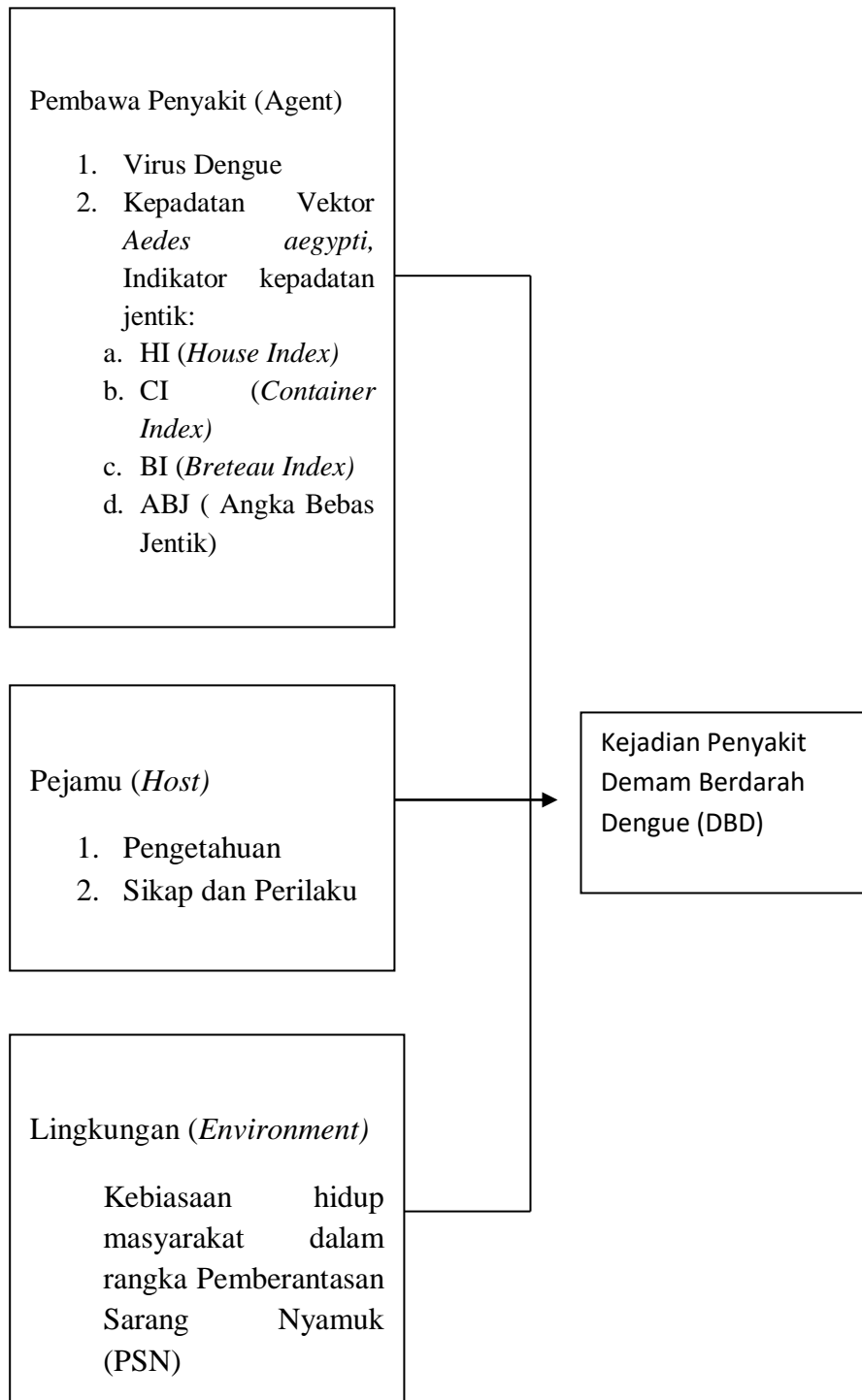
Keterangan :

DF = 1, Kepadatan Rendah

DF = 2-5, Kepadatan Sedang

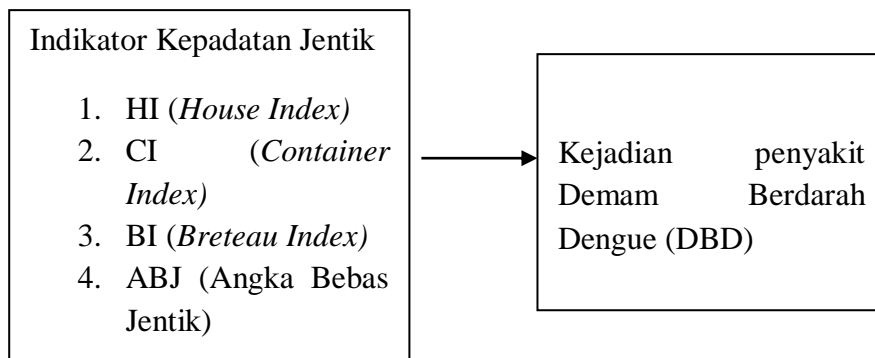
DF = > 5, Kepadatan Tinggi

D. Kerangka Teori



Sumber : Dirjen P2PL Kemenkes RI, 2011 dan Sang Gede Purnama, SKM, Msc, 2016

E. Kerangka Konsep



F. Definisi Operasional

Tabel 3
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Cara Pengumpulan Data	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
1	Kejadian penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD)	Data ini diambil dari data Puskesmas Kotabumi II	Wawancara	Kuisisioner	Nominal	Penderita DBD ditularkan oleh nyamuk <i>Aedes aegypti</i> ditandai dengan demam mendadak 2-7 hari tanpa penyebab yang jelas, lemah, gelisah, nyeri ulu ati, disertai dengan tanda-tanda pendarahan di kulit berupa bintik pendarahan. (Mubin, 2009:19)

2	HI (<i>House Index</i>)	Persentase jumlah rumah yang ditemukan jentik <i>Aedes aegypti</i> dengan jumlah yang diperiksa di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II	Pengamatan (Observasi)	Melihat Data	Ordinal	Rendah= jika persentase < 4% Sedang= jika persentase 4-37% Tinggi= jika persentase \geq 37
3	CI (Container Index)	Persentase jumlah kontainer (tempat penampungan air) yang positif jentik dengan jumlah kontainer yang diperiksa Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II	Pengamatan (Observasi)	Melihat Data	Ordinal	Rendah= jika persentase < 3% Sedang= jika persentase 3-20% Tinggi= jika persentase \geq 20%
4	BI (Breteau Index)	Persentase jumlah kontainer positif jentik dalam 100 rumah yang diperiksa di kelurahan Tanjung Harapan Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II	Pengamatan (Observasi)	Melihat Data	Ordinal	Rendah= jika persentase \leq 5 / 100 rumah Sedang= jika persentase 5-49/100 rumah Tinggi= jika persentase \geq 49 / 100 rumah
5	ABJ (Angka Bebas Jentik)	Persentase rumah yang tidak ditemukan jentik wilayah kerja Puskesmas kotabumi II.	Pengamatan (Observasi)	Melihat Data	Ordinal	Bebas jentik = \geq 95% Tidak bebas jentik = < 95%